

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi membuat informasi dapat diakses dimanapun dan kapanpun, dengan populasi mencapai 278,7 juta orang, Berdasarkan Data survey dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada awal tahun 2024, jumlah Penduduk Indonesia yang sudah terkoneksi internet sebanyak 221,6 juta jiwa dari total populasi, maka ada sekitar 79,50% tingkat penetrasi internet di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia sudah terhubung dengan internet dan memanfaatkan teknologi untuk mengakses informasi dan berbagai keperluan sehari-hari. Sedangkan di bidang media sosial, menurut Datareportal pada awal tahun 2024 Indonesia juga menunjukkan angka yang signifikan. Terdapat 139 juta pengguna media sosial pada Januari 2024, yang setara dengan 49,9% dari total populasi.

Media sosial telah menjadi platform penting bagi masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengakses berita. Dengan maraknya penggunaan internet, terutama media sosial, penyebaran berbagai jenis berita menjadi semakin mudah dan luas. Melalui sebuah tautan, seseorang dapat membuka dan menilai berita tersebut. Namun, seperti yang sudah kita ketahui banyak sekali informasi palsu atau hoaks yang merajalela khususnya di media sosial.

Menurut data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) ada sekitar 58,04% pengguna internet yang sudah terpapar berita hoaks dan

pernah menemukan hoaks di internet, dan media yang paling sering ditemukan informasi hoaks tertinggi yaitu di media sosial dengan presentase mencapai 83,11% dan ada sekitar 23,25% pengguna internet yang tidak memeriksa sama sekali berita hoaks yang didapatkan dan jumlahnya masih lebih tinggi dari pengguna internet yang melakukan verifikasi dari sumber terpercaya dengan presentase sebesar 22,56% dan ada sekitar 7,58% pengguna internet yang pernah menyebarkan informasi palsu melalui internet.

Sepanjang tahun 2024, Kementerian Komunikasi dan Digital mengidentifikasi 1.923 konten hoaks, dengan puncak temuan pada bulan Oktober (215 konten) dan terendah pada Februari (131 konten). Kategori hoaks terbanyak adalah penipuan (890 konten), sementara kategori paling sedikit adalah mitos (6 konten). Temuan lainnya meliputi politik (237), pemerintahan (214), kesehatan (163) dan kebencanaan (145) (Komdigi.go.id, 2025)

Menurut Iswara (2023) dalam (Djulian,dkk,2024) Berita hoaks menyebar karena beberapa faktor. Pertama, konten yang sesuai dengan opini dan sikap penerima sering dianggap sebagai fakta yang layak dibagikan. Kedua, kepercayaan penerima terhadap konten yang diterima membuat mereka yakin konten tersebut benar dan patut disebarluaskan. Ketiga, kecenderungan untuk menganggap konten viral sebagai fakta karena telah dinikmati banyak orang. Terakhir, rendahnya literasi membaca secara menyeluruh menyebabkan kesalahan pemahaman sehingga berita yang salah dapat dianggap benar.

Faktor ketiga dalam penelitian tersebut sesuai dengan yang terjadi pada film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja yang rilis pada tahun 2023, film ini

bercerita tentang ibu Prani, seorang guru yang menjadi korban perundungan siber setelah video perselisihannya dengan seorang pengunjung di pasar yang viral di media sosial. Sikapnya, yang dianggap tidak mencerminkan seorang guru yang sebenarnya hanya untuk menegakkan ketertiban antrean. Namun, kejadian itu menimbulkan kesalah pahaman dan orang sekitar yang melihat kejadian tersebut merekam dan menyebarkannya di media sosial, ketika video tersebut menyebar dan menjadi viral, muncul berbagai spekulasi negatif dari masyarakat.

Hal tersebut tentunya memberikan banyak kerugian dan sangat berdampak pada kehidupan ibu prani yang menjadi tokoh utama dalam film tersebut, kerusakan reputasi adalah salah satu dampak yang akan diterima ketika seseorang menyebarkan berita bohong dan informasi palsu, penyebaran berita yang keliru, tidak lengkap informasinya dan mengandung hoaks yang akan sangat berdampak bagi seseorang yang menjadi objek kekeliruan tersebut.

Dengan maraknya berita hoaks di media sosial, penulis menganggap film "Budi Pekerti" sangat relevan untuk diteliti. Film ini menggambarkan bagaimana konten atau informasi yang viral di media sosial sering dianggap sebagai fakta oleh masyarakat tanpa terlebih dahulu memverifikasinya. Fenomena ini sesuai dengan maraknya hoaks yang terjadi saat ini. Selain itu, penulis tertarik karena tidak banyak film Indonesia yang mengangkat isu jurnalistik dengan kedetailan seperti "Budi Pekerti". Film ini berhasil menggambarkan realitas serta dampak yang diterima oleh korban berita hoaks.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sudut pandang pembahasan. Penelitian terdahulu oleh Aryani (2024) menganalisis film "Budi Pekerti" menggunakan pendekatan semiotika. Dalam penelitiannya, Aryani menganalisis 18 adegan untuk mengungkap makna yang dapat dijadikan pelajaran bagi setiap orang. Dan ada penelitian dari Fauzan (2024) menemukan makna dan pesan moral dalam film "Budi Pekerti" melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mencakup tindakan Bu Prani seperti memperingatkan muridnya, menegur pelanggar antrean, dan berbicara jujur saat videonya viral. Konotasi dan mitos mencerminkan nilai moral yang diterima luas oleh masyarakat dan menekankan pentingnya nilai-nilai seperti rendah hati, kejujuran, keberanian moral, tanggung jawab, dan sikap kritis.

Dengan menggunakan analisis naratif dan meneliti fenomena hoaks di media sosial, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan studi tentang film "Budi Pekerti". Penelitian ini juga bertujuan memberikan perspektif baru tentang bagaimana fenomena hoaks dapat direpresentasikan dalam sebuah film. Akhirnya, penulis memutuskan untuk mengambil judul penelitian: "Representasi Fenomena Hoaks di Media Sosial pada Film Budi Pekerti".

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penulis ingin memfokuskan penelitian ini pada representasi fenomena hoaks di media sosial pada film Budi Pekerti. Maka, pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana film "Budi Pekerti" menggambarkan awal mula munculnya hoaks di media sosial?

- 2) Bagaimana film “Budi Pekerti” menunjukkan proses penyebaran hoaks di media sosial?
- 3) Bagaimana fenomena hoaks berdampak pada kehidupan karakter utama?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka terbentuklah tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Mengetahui cara film "Budi Pekerti" menggambarkan awal mula munculnya hoaks di media sosial
- 2) Mengetahui cara film “Budi Pekerti” menunjukkan proses penyebaran hoaks di media sosial
- 3) Mengetahui cara fenomena hoaks berdampak pada kehidupan karakter utama?

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai representasi fenomena hoaks melalui film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana fenomena hoaks direpresentasikan melalui media film. Melalui analisis ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana media populer seperti film dapat menjadi medium reflektif terhadap isu-isu sosial yang tengah marak, salah satunya penyebaran informasi palsu di media sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengguna media sosial akan

pentingnya berpikir kritis sebelum menerima dan menyebarkan informasi. Harapannya, masyarakat dapat lebih bijak dalam menyikapi konten viral, menyadari bahwa tidak semua yang tersebar luas di media sosial merupakan fakta yang valid.

1.4.2 Kegunaan secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat yang belum memahami penggunaan media sosial dengan baik. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat menyadari dampak negatif dari kebiasaan membagikan informasi yang tidak jelas atau tidak diverifikasi terlebih dahulu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengubah pola hidup masyarakat yang sering membagikan informasi tanpa mempertimbangkan risikonya, seperti penyebaran hoaks yang dapat merugikan banyak pihak. Hal ini direpresentasikan secara mendalam dalam film "Budi Pekerti", yang menggambarkan pentingnya memahami dan menyaring informasi sebelum dibagikan di media sosial serta dampak negatif dari penyebaran konten viral yang mengandung hoaks dan dapat merugikan banyak orang.

1.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teoritis serta memetakan posisi penelitian ini dalam konteks kajian yang telah ada, peneliti meninjau sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Peninjauan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana topik serupa telah dikaji sebelumnya, menemukan celah penelitian (*research gap*), serta menghindari duplikasi terhadap studi yang telah dilakukan

- 1) Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja (2024), adalah penelitian yang dilakukan oleh Diana Aryani dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Curup dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam penelitian ini, Aryani menganalisis bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Budi Pekerti* merepresentasikan makna tertentu melalui relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Temuan penelitian menunjukkan bahwa jejak digital seseorang di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan mereka, termasuk terhadap keluarga dan lingkungan sekitar. Ketika informasi yang tersebar di jejaring sosial bersifat positif, dampaknya juga positif bagi individu tersebut. Sebaliknya, jika informasi yang tersebar bersifat negatif, hal tersebut dapat menimbulkan dampak buruk yang tidak hanya dirasakan oleh individu tersebut, tetapi juga oleh orang-orang di sekitarnya.
- 2) Pesan Moral dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja (2024), adalah penelitian dari Naufal Ahmad Fauzan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti* melalui analisis tanda, baik dari segi makna denotatif, konotatif, maupun mitos. Tokoh utama, Bu Prani, digambarkan menyampaikan pesan-pesan moral melalui tindakan-tindakannya, seperti memperingatkan murid, menegur seseorang yang menyerobot antrian, bersikap jujur ketika videonya menjadi viral, hingga menunjukkan sikap kritis kepada kepala sekolah.

Analisis makna konotatif dan mitos dalam film ini mengungkap nilai-nilai moral yang umum diterima masyarakat, antara lain kejujuran, rendah hati, keberanian moral, tanggung jawab, dan sikap kritis terhadap ketidakadilan.

- 3) Analisis Naratif Peran Ayah Dalam Film *nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (Analisis Model Tzevetan Todorov) (2021), adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarah Auziah dari Universitas Islam Riau yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Dalam penelitian ini, Auziah menggunakan model analisis naratif Tzevetan Todorov untuk mengkaji peran dominan tokoh ayah dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sosok ayah sangat dominan dari awal hingga akhir film, terutama dalam perannya sebagai pelindung dan pembuat keputusan (*decision maker*). Peran ini ditampilkan melalui berbagai adegan dan dialog, seperti nasihat kepada anak sulung untuk menjaga adik-adiknya dan keputusan-keputusan penting yang diambil demi masa depan anak bungusnya. Penelitian ini juga membagi struktur naratif film menjadi tiga bagian utama: alur awal, alur tengah, dan alur akhir, sesuai dengan tahapan struktur naratif Todorov.
- 4) Analisis Dampak Cancel Culture dalam Film *Budi Pekerti* Semiotika Roland Barthes (2024), adalah penelitian dari Indah Hairunissa Eka Nurjunita dan Kadek Dristiana Dwivayani yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengkaji representasi dampak cancel culture dalam film *Budi Pekerti* melalui analisis

tanda yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menemukan delapan adegan yang menggambarkan dampak dari cancel culture. Dampak negatif yang muncul meliputi kerugian psikologis dan sosial bagi korban, seperti menerima komentar kebencian, kehilangan pekerjaan, kehilangan kesempatan berprestasi, hingga mengalami spiral of silence. Selain itu, cancel culture juga dapat menekan individu untuk mengikuti opini mayoritas. Namun, di sisi lain, cancel culture juga dinilai memiliki sisi positif sebagai alat kontrol sosial yang mampu menyadarkan seseorang atas kesalahan yang telah diperbuatnya

- 5) Fenomena Penyebaran Hoaks dan Hate Speech pada Media Sosial (2021), adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri dan Dr. Irwansyah dari Universitas Indonesia yang diterbitkan oleh Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, penelitian ini menggunakan teori uses and gratification. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa siapa pun yang memiliki akses internet dapat menyebarkan informasi, termasuk informasi palsu atau hoaks, secara bebas dan anonim. Temuan mereka menegaskan bahwa hoaks tidak hanya menyebar melalui media sosial, tetapi juga merambah ke media arus utama seperti televisi dan surat kabar. Selain itu, penyebaran hoaks sangat erat kaitannya dengan ujaran kebencian (*hate speech*), yang dapat memecah belah masyarakat dan menggiring opini publik ke arah yang keliru. Penelitian ini juga memaparkan bahwa media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, dan TikTok merupakan saluran

utama penyebaran hoaks, dengan bentuk konten paling umum berupa tulisan, gambar yang diberi narasi palsu, serta video hasil suntingan.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Diana Aryani IAIN (intitut Agama Islam Negeri) Curup Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja (2024)	Penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada analisis tanda yang ditampilkan dalam film <i>Budi Pekerti</i> .	Temuan penelitian menunjukkan bahwa jejak digital seseorang di media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan mereka, termasuk keluarga dan lingkungan sekitar. Jika informasi yang tersebar melalui jejaring internet bersifat positif, hal itu akan berdampak baik bagi setiap individu. Sebaliknya, jika informasi yang tersebar bersifat negatif, hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi individu tersebut hingga berdampak luas.	Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama, yaitu film <i>Budi Pekerti</i> . penelitian sama-sama membahas, menganalisis representasi dalam film tersebut, meski pun dengan pendekatan dan sudut pandang teori yang berbeda.	Perbedaannya terletak pada metode dan alur analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. sedangkan penelitian ini memakai analisis naratif Tzvetan Todorov yang fokus pada struktur alur cerita, pendekatannya jelas berbeda.
2	Naufal Ahmad Fauzan (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)	Penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan pendekatan	penelitian menunjukan bahwa tokoh utama, digambarkan menyampaikan pesan moral melalui tindakannya, seperti memperingatkan murid, menegur	Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama, yaitu film <i>Budi Pekerti</i> . penelitian sama-sama	Perbedaannya terletak pada metode, teori dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Pesan Moral dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja (2024)	kualitatif. Teori ini menekankan pada analisis tanda dalam dua tingkat, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural atau simbolik).	seseorang yang menyerobot antrean, bersikap jujur ketika videonya menjadi viral, hingga menunjukkan sikap kritis kepada kepala sekolah. Analisis makna konotatif dan mitos dalam film ini mengungkap nilai-nilai moral yang umum diterima masyarakat, antara lain kejujuran, rendah hati, keberanian moral, tanggung jawab.	membahas, menganalisis representasi dalam film tersebut, meskipun dengan pendekatan dan sudut pandang juga teori yang berbeda.	roland barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis Todorov
3	<p>Sarah Auziah (Universitas Islam Riau)</p> <p>Analisis Naratif Peran Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini (Analisis Model Tzevetan Todorov) (2021)</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan Teori Naratif Tzevtan Todorov yang menganalisis tiga alur cerita yaitu awal Tengah dan akhir, pada film nanti kita cerita tentang hari ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok ayah sangat dominan dari awal hingga akhir film, terutama dalam perannya sebagai pelindung dan pembuat keputusan (<i>decision maker</i>). Peran ini ditampilkan melalui berbagai adegan dan dialog, seperti nasihat kepada anak sulung untuk menjaga adik-adiknya dan keputusan-keputusan penting yang diambil demi masa depan anak bungsunya</p>	<p>Persamaannya terletak pada penggunaan teori dalam menganalisis film, di mana kedua penelitian sama-sama menerapkan teori Analisis Naratif Tzevtan Todorov</p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan objek film yang diteliti. Penelitian sebelumnya membahas isu dan konteks yang berbeda dengan menggunakan film lain sebagai objek kajian</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4	<p>Indah Hairunissa Eka Nurjunita, Kadek Dristiana Dwivayani</p> <p>Analisis Dampak Cancel Culture dalam Film Budi Pekerti Semiotika Roland Barthes (2024)</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dalam elemen visual film.</p>	<p>Hasil penelitian menemukan delapan adegan yang menggambarkan dampak dari cancel culture. Dampak negatif yang muncul meliputi kerugian psikologis dan sosial bagi korban, seperti menerima komentar kebencian, kehilangan pekerjaan, kehilangan kesempatan berprestasi, hingga mengalami spiral of silence. Selain itu, cancel culture juga dapat menekan individu untuk mengikuti opini mayoritas. Namun, di sisi lain, cancel culture juga dinilai memiliki sisi positif sebagai alat kontrol sosial yang mampu menyadarkan seseorang atas kesalahan yang telah diperbuatnya.</p>	<p>Persamaannya terletak pada fokus pembahasan yang sama, yaitu film <i>Budi Pekerti</i> sebagai objek kajian utama. Kedua penelitian menyoroti isi dan pesan yang disampaikan dalam film tersebut, meskipun menggunakan pendekatan teori yang berbeda untuk menganalisisnya.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada teori dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes visual, sedangkan penelitian ini menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov</p>
5	<p>Annisa Rahmadhay, Anggi Aldila Safitri dan Dr. Irwansyah (Universitas Indonesia)</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan teori uses and gratification menjelaskan bahwa</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa siapa pun yang memiliki akses internet dapat menyebarkan hoaks secara bebas dan anonim</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak pada sudut pandang yang sama, yaitu membahas fenomena</p>	<p>Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori uses and gratification</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Fenomena Penyebaran Hoaks dan Hate Speech pada Media Sosial (2021)	individu secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti informasi, hiburan, identitas, dan interaksi sosial	Hoaks tidak hanya tersebar di media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, dan TikTok, tetapi juga merambah media arus utama. Penyebarannya sering disertai ujaran kebencian yang dapat memecah belah masyarakat dan menggiring opini publik. Konten hoaks umumnya berupa tulisan, gambar bernarasi palsu, dan video yang telah disunting.	hoaks di media sosial. Keduanya menyoroti bagaimana hoaks tersebar, dampaknya terhadap masyarakat, serta peran media digital dalam membentuk opini publik.	sedangkan penelitian saya menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov, dan penelitian ini bukan penelitian yang menganalisis suatu film

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori analisis naratif menurut teori Tzvetan Todorov, Tzvetan Todorov mengatakan bahwa didalam sebuah narasi terdapat tiga tahap bagaian yaitu awal, tengah dan akhir

Narasi dimulai dengan situasi keseimbangan yang kemudian terganggu oleh suatu konflik atau kekuatan yang merusak. Tahapan awal ini biasanya menunjukkan kondisi yang normal dan tertib. Ketika gangguan terjadi, ini merupakan bagian tengah dari narasi, di mana terjadi ketidakseimbangan atau kekacauan yang disebabkan oleh tindakan atau kehadiran tokoh tertentu yang merusak keteraturan. Tahap akhir adalah upaya untuk mengembalikan keseimbangan yang telah terganggu. Upaya untuk menghentikan gangguan ini mengarah pada pemulihan keseimbangan di akhir cerita. Menurut Tzvetan Todorov, semua cerita dimulai dengan suatu keseimbangan, kemudian menghadapi pertentangan yang harus diseimbangkan kembali. (Lestari, dkk , 2023)

Penelitian ini akan mengidentifikasi elemen-elemen naratif seperti struktur cerita, karakter, plot, dan tema yang terkait dengan fenomena hoaks di media sosial dalam film “Budi Pekerti”. Dengan menggunakan teori inilah penulis akan melakukan analisis naratif tentang representasi fenomena hoaks di media sosial dalam film budi pekerti karya Wregas Banuteja

1.6.2 Kerangka Konseptual

1) Representasi

Menurut Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul “*Cultural Representation and Signifying Practice*” representasi bukan hanya soal menampilkan ulang kenyataan, tetapi merupakan proses aktif dalam membentuk makna melalui bahasa dan simbol. Dalam pandangannya, makna tidak muncul begitu saja dari objek atau peristiwa,

melainkan dibentuk melalui cara kita berbicara, berpikir, dan berinteraksi dalam masyarakat (Hall 1997:15).

Representasi menjadi jembatan antara gagasan dalam pikiran kita dan dunia nyata (maupun dunia imajinatif), dengan bahasa sebagai alat utamanya. Hall menegaskan bahwa makna bersifat tidak tetap atau mutlak. Makna sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, bahkan kekuasaan yang ada di balik cara sesuatu direpresentasikan. Dengan kata lain, makna bisa berubah tergantung siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi apa (Hall 1997: 15).

Dalam menjelaskan bagaimana makna terbentuk, Hall menguraikan tiga pendekatan utama. Pertama, *reflective* yaitu pandangan bahwa makna mencerminkan dunia sebagaimana adanya. Kedua, *intentional*, yaitu makna berasal dari niat pembicara. Dan ketiga, *constructionist*, yaitu makna dibentuk melalui bahasa dan budaya. Hall sendiri lebih mendukung pendekatan konstruksionis, karena ia percaya bahwa makna tidak melekat begitu saja pada suatu objek, tetapi muncul melalui proses diskursif dalam masyarakat (Hall 1997: 28).

2) Hoaks

Menurut (Simarmata,dkk, 2019:4) dalam bukunya yang berjudul “Hoaks dan Media Sosial ‘sharing sebelum sharing’ mereka berpendapat bahwa hoaks atau berita bohong (libel) diartikan sebagai berita yang tidak benar dan mengarah pada kasus pencemaran nama baik. Istilah lain untuk berita bohong dalam konteks jurnalistik adalah berita buatan atau berita palsu (*fabricated news/fake news*), yang hampir sama dengan berita bohong karena merupakan pemberitaan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (*nonfaktual*) untuk tujuan tertentu.

Menurut Dewan Pers, hoaks atau berita bohong memiliki sejumlah ciri khas yang dapat dikenali. Hoaks tidak hanya berisi informasi yang menyesatkan, tetapi

juga memiliki potensi besar untuk memecah belah masyarakat. Salah satu dampak yang paling nyata adalah munculnya rasa permusuhan, kecemasan berlebihan, bahkan kebencian terhadap kelompok tertentu. Informasi palsu semacam ini seringkali dibuat dan disebar dengan sengaja untuk mempengaruhi opini publik atau memperkuat kepentingan tertentu.

Ciri utama dari hoaks adalah ketidakjelasan sumber informasi. Berbeda dengan berita jurnalistik yang mengutamakan prinsip verifikasi dan keberimbangan, hoaks justru muncul dari akun-akun anonim atau situs tidak resmi yang sulit dilacak kredibilitasnya. Di media sosial, berita hoaks menyebar dengan sangat cepat karena tampilannya seringkali dibuat menarik, sensasional dan provokatif. Judul dan pengantar berita biasanya dirancang untuk membangkitkan emosi pembaca baik marah, takut, maupun benci tanpa memberikan konteks yang utuh atau bukti yang valid.

Hoaks seringkali menyembunyikan data, mengabaikan fakta, atau bahkan memutarbalikkan informasi. Tidak jarang pula berita palsu ini membawa muatan ideologis atau politik tertentu, disebar dengan nama agama, kebangsaan, atau kelompok sosial untuk membenarkan narasi yang disukai pihak penyebar. Dalam kasus tertentu, hoaks bahkan bisa digunakan sebagai alat untuk menjatuhkan reputasi seseorang atau kelompok melalui tuduhan-tuduhan yang belum terbukti kebenarannya.

3) Media Sosial

Menurut Kottler dan Keller dalam (Mualif, 2024), media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan individu untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi secara daring. Melalui media sosial, pengguna dapat membuat, membagikan, dan menanggapi berbagai jenis konten, baik berupa teks, gambar,

audio, maupun video, serta terlibat secara aktif dalam membangun jejaring sosial. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi antarpribadi, tetapi juga telah menjadi sarana komunikasi publik yang menjangkau audiens luas dalam waktu yang sangat singkat.

Di era digital saat ini, media sosial berperan sebagai alat komunikasi utama yang mampu menyebarkan berbagai bentuk informasi dalam skala global. Kecepatan dan kemudahan distribusi konten menjadikan media sosial sebagai medium yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan, membangun opini, maupun memengaruhi persepsi publik. Selain itu, media sosial kini dimanfaatkan secara luas dalam berbagai bidang, seperti promosi bisnis, kampanye pemasaran, penyebaran informasi dan berita, hingga pengorganisasian gerakan sosial dan politik. Perusahaan, institusi, maupun individu memanfaatkan media sosial untuk menjalin hubungan dengan audiens mereka, meningkatkan visibilitas, dan memperkuat citra.

Media sosial juga dapat dipahami sebagai proses interaksi digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pendapat, dan gagasan antarindividu dalam bentuk komunikasi virtual. Tidak hanya sebagai alat berbagi, media sosial memungkinkan terjadinya proses kolaboratif dalam penciptaan dan modifikasi informasi secara langsung dan real-time. Interaksi ini menciptakan ruang diskusi yang dinamis dan partisipatif, di mana setiap pengguna dapat menjadi produsen maupun konsumen informasi secara bersamaan.

Media sosial tidak hanya menciptakan saluran komunikasi baru, tetapi juga membentuk cara baru dalam memahami dan merespons informasi. Di satu sisi, media sosial memberi kebebasan berekspresi dan memperluas partisipasi masyarakat dalam ruang publik digital. Namun di sisi lain, pengguna juga

dihadapkan pada tantangan seperti penyebaran informasi palsu, manipulasi opini, serta bias algoritma yang dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu isu.

4) Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja yang dirilis pada tahun 2023 merupakan karya sinematik yang mengangkat tema moral dan etika melalui kisah yang dekat dengan realitas sosial. Film ini menampilkan konflik batin dan dilema moral yang dialami tokoh utamanya, serta menggambarkan bagaimana tekanan sosial dan media dapat memengaruhi kehidupan pribadi seseorang. Melalui penyampaian yang emosional dan realistis, film ini berhasil menyentuh isu-isu kemanusiaan seperti empati, kejujuran, dan kehormatan.

Menurut sineas Indonesia, *Budi Pekerti* merupakan representasi visual yang kuat tentang nilai-nilai kemanusiaan yang sering kali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Film ini juga menjadi kritik sosial terhadap budaya perundungan digital dan cepatnya masyarakat dalam menghakimi tanpa memahami konteks. Dengan pendekatan yang tidak menggurui, film ini mengajak penonton untuk merenung dan bersikap lebih bijak dalam menyikapi persoalan moral di era digital.

1.7 Langkah – langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini tidak menetapkan lokasi spesifik karena fokus utamanya adalah pada analisis naratif dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Karena yang dikaji adalah isi dan struktur cerita dalam film, maka data dikumpulkan melalui penontonan langsung dan berulang. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap alur cerita, karakter, serta konflik yang ditampilkan dalam film. Peneliti mencermati setiap elemen naratif secara detail,

termasuk perkembangan karakter dan dinamika hubungan antar tokoh, guna menangkap pesan dan makna yang ingin disampaikan.

1.7.2 Paradigma

Paradigma yang akan digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah salah satu dari beberapa paradigma sosial yang menganggap bahwa suatu kebenaran atau suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai wujud konstruksi dari lingkungan sosial kita, serta kebenaran yang kita lihat itu pasti bersifat relatif yang dimana berbeda bagi setiap orang (Marco Rade, 2022)

Berdasarkan topik penelitian, maka Paradigma ini sesuai untuk dijadikan kerangka berfikir dalam menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interpretasi kolektif. Dalam konteks ini, analisis akan fokus pada bagaimana fenomena hoaks di media sosial di representasikan dalam film budi pekerti

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi manusia. Dalam perspektif konstruktivisme, apa yang dianggap sebagai "kebenaran" atau "realitas" tidak bersifat mutlak, melainkan relatif dan dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, latar belakang budaya, dan konteks sosial masing-masing individu atau kelompok (Marco Rade, 2022).

Berdasarkan topik yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu representasi hoaks di media sosial dalam film Budi Pekerti, paradigma konstruktivisme menjadi kerangka berpikir yang relevan dan mendasar. Paradigma ini menekankan bahwa realitas sosial termasuk fenomena hoaks dibentuk melalui proses interpretasi

kolektif dalam masyarakat. Hoaks tidak hanya dipahami sebagai informasi palsu, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang mencerminkan nilai, kekuasaan, dan respon masyarakat terhadap peristiwa tertentu. Dalam konteks ini, film menjadi medium yang merepresentasikan bagaimana hoaks dipahami, dibicarakan, dan dirasakan oleh masyarakat.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, penelitian ini akan menelusuri bagaimana film *Budi Pekerti* membangun representasi terhadap fenomena hoaks di media sosial. Fokusnya bukan sekadar pada benar atau salahnya informasi, melainkan bagaimana makna dibentuk melalui narasi, karakter, dan visualisasi yang disajikan dalam film.

1.7.3 Pendekatan dan Metode

Penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Analisis naratif merupakan metode yang berfokus pada pengumpulan deskripsi peristiwa atau kejadian, kemudian menyusunnya menjadi sebuah cerita utuh berdasarkan alur yang runtut dan saling berkaitan. Pendekatan ini menekankan pada bentuk dan struktur cerita yang muncul dalam objek kajian, serta bagaimana kisah disampaikan melalui unsur-unsur seperti tokoh, latar, konflik, dan penyelesaiannya (Arifa, 2023).

Melalui metode ini, penulis akan membedah struktur naratif dalam film *Budi Pekerti*, khususnya dalam menggambarkan fenomena hoaks di media sosial. Film ini akan dianalisis secara mendalam untuk melihat bagaimana rangkaian peristiwa dalam cerita diorganisasi menjadi satu kesatuan cerita yang menyampaikan makna tertentu. Analisis ini mencakup identifikasi unsur-unsur penting seperti alur cerita, perkembangan karakter, konflik, serta tema-tema sosial

yang berkaitan dengan hoaks dan dampaknya terhadap individu maupun masyarakat.

Metode analisis naratif juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana makna dan pesan sosial dibentuk melalui narasi film, serta bagaimana representasi hoaks dihadirkan melalui visualisasi dan interaksi antar karakter.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan analisis secara naratif yaitu berfokus pada adegan, plot, dialog, karakter, tema, dan elemen visual yang terdapat pada film budi pekerti karya Wregas Bhanuteja.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, sumber utama peneliti adalah film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja tahun 2023 yang berdurasi 110 menit. Peneliti mengumpulkan data primer melalui metode penontolan langsung dan berulang film tersebut, serta melakukan observasi untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur naratif yang ada.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti catatan pihak lain. Dalam hal ini, data sekunder berfungsi membantu peneliti memperoleh data yang lebih lengkap sebagai informasi tambahan, melengkapi data, dan sebagai pembanding data primer.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan artikel. Data ini digunakan untuk mendukung temuan dari data primer yang berkaitan dengan analisis film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja.

1.7.5 Informan atau Unit Analisis

Unit analisis naratif dalam film merupakan pendekatan yang mendalam terhadap struktur cerita dan elemen-elemen visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan artistik. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Peneliti memulai dengan pengamatan terhadap alur cerita, pengembangan karakter, serta konflik yang muncul dalam narasi film tersebut.

Kerangka teoritis yang digunakan, yaitu teori naratif Tzvetan Todorov, menjadi panduan untuk mengidentifikasi struktur cerita film, termasuk pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi. Analisis ini tidak hanya menggali elemen-elemen intrinsik dari film itu sendiri, tetapi juga bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral atau pesan yang terkandung dalam cerita tentang fenomena hoaks di media sosial dalam film budi pekerti

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data menggunakan analisis isi dan teknik dokumentasi. Metode analisis isi digunakan untuk mengamati objek penelitian, baik dalam bentuk kata-kata verbal (seperti dialog) maupun non-verbal (seperti ekspresi visual, gestur, dan simbol), yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Sementara itu, teknik dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data dari sumber-sumber yang telah ada, seperti rekaman film, cuplikan adegan, dan transkrip dialog. Teknik ini penting untuk memperkuat hasil

pengamatan dan mendukung analisis yang dilakukan terhadap film sebagai objek kajian.

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengikuti beberapa tahapan untuk melakukan analisis naratif terhadap film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Langkah pertama dimulai dengan pemilihan film sebagai subjek penelitian. Budi Pekerti, yang dirilis pada tahun 2023, dipilih karena menyajikan cerita yang mengangkat nilai-nilai kehidupan serta isu sosial yang relevan, khususnya fenomena hoaks di media sosial, fenomena yang marak terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Setelah menentukan objek film, peneliti menonton film tersebut secara berulang untuk memahami alur cerita dan isi narasinya secara mendalam. Selanjutnya, peneliti menetapkan fokus kajian, yaitu menganalisis unsur-unsur naratif dalam film, terutama terkait dengan bagaimana fenomena hoaks direpresentasikan di dalamnya. Setelah menyusun kerangka berpikir, peneliti kembali melakukan penontonan dengan lebih terfokus, kemudian membagi struktur cerita film berdasarkan tiga bagian utama yaitu awal, tengah dan akhir.

Pembagian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan cerita yang menampilkan atau mengarah pada isu hoaks. Peneliti mencermati bagaimana konflik dimunculkan, bagaimana karakter merespons situasi tersebut, dan bagaimana penyelesaiannya digambarkan. Melalui tahapan ini, penelitian tidak hanya bertujuan mengidentifikasi unsur-unsur naratif, tetapi juga mengungkap pesan moral dan sosial yang terkandung dalam film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami film *Budi Pekerti* dari sudut pandang naratif serta merefleksikan isu sosial yang diangkat melalui medium sinema.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam konteks penelitian analisis naratif pada film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja, untuk menentukan keabsahan data peneliti menggunakan Teknik Triangulasi Sumber Data, Peneliti menggunakan teknik ini dengan menggabungkan data dari beberapa sumber yang berbeda, seperti pengamatan langsung terhadap film, analisis teori naratif Tzvetan Todorov, serta referensi dari penelitian terdahulu atau sumber lain yang relevan. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber saja, tetapi diperkuat oleh berbagai perspektif dan pendekatan. juga menggunakan kredibilitas data yang dijaga dengan melakukan penontonan ulang yang mendalam terhadap film "Budi Pekerti" untuk memahami dengan baik alur cerita dan nilai-nilai moral yang ingin diteliti. Pengamatan langsung ini memberikan kekuatan pada interpretasi dan kesimpulan yang diambil dari data, serta meminimalkan kemungkinan bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini sebagai cara yang spesifik dipakai untuk mengolah data sehingga dapat dipahami dengan mudah dan membantu dalam memecahkan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Naratif berdasarkan teori Tzvetan Todorov, yang melibatkan pengumpulan data yang mendalam. Dalam analisis naratif ini, penulis mengadaptasi data yang dikumpulkan dari film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Penelitian dilakukan dengan mengamati dan mencatat alur cerita dalam film tersebut, dengan fokus pada identifikasi dan pemahaman nilai moral yang terkandung tentang fenomena hoaks di media sosial dalam film budi pekerti.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara sistematis untuk mengolah dan memahami data yang diperoleh dari film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Peneliti mengikuti tiga tahapan utama dalam proses analisis data, yaitu:

1) Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyaring dan menyederhanakan data dari hasil pengamatan langsung terhadap film. Fokus diarahkan pada bagian-bagian yang relevan, seperti alur cerita, tokoh, konflik, dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan isu hoaks di media sosial. Reduksi ini membantu peneliti untuk memusatkan perhatian pada unsur naratif utama yang mendukung tujuan penelitian.

2) Penyajian Data

Setelah data diseleksi, peneliti menyusun informasi tersebut dalam bentuk deskripsi naratif yang terstruktur. Penyajian mencakup kutipan adegan, dialog, situasi visual, serta rincian peristiwa penting dalam film yang mendukung analisis. Tahap ini bertujuan memperlihatkan bagaimana narasi film membangun pemaknaan terhadap fenomena hoaks melalui rangkaian cerita yang ditampilkan.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Peneliti merumuskan temuan-temuan utama yang berkaitan dengan representasi hoaks dan nilai-nilai moral dalam film. Kesimpulan diambil berdasarkan interpretasi mendalam yang diperkuat dengan hasil reduksi dan penyajian data sebelumnya, serta didukung oleh triangulasi sumber seperti teori naratif dan referensi relevan.